e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Penerapan Kaidah Tafsir Isim dan *Fi'il* dalam QS al-Rum/30: 27: Analisis Kaidah Kebahasaan Khalid bin Sabt

Miftahul Jannah[1]*, Halimah Basri[2], Amir Hamzah[3]
[1]*Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia*
*Corresponding email: miftahuljannah11120@gmail.com
[2] *Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia*
halimah.basri@uin-alauddin.ac.id
[3] *Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia*
amirhamzah@uin-alauddin.ac.id

Histori Artikel:

Submit: Mei; Revisi: Juni; Diterima: Juli

Abstract

Differences in the interpretation of Qur'anic verses are closely related to the application of Arabic linguistic principles that serve as the foundation for contextual textual understanding. This study aims to analyze the application of the interpretive principles of ism (noun) and fi'l (verb) in Qur'an 30:27 based on the linguistic framework proposed by Khalid bin al-Sabt and to examine its implications for interpretive differences. This research employs a qualitative descriptive approach using library research. Primary data consist of Qur'an 30:27 and Khalid bin al-Sabt's principles concerning ism and fi'l, while secondary data are derived from classical and contemporary Qur'anic commentaries as well as relevant scholarly literature. Data were analyzed using content analysis through the stages of identifying linguistic forms, examining the application of interpretive principles, comparing exegetical perspectives, and analyzing their semantic implications. The findings reveal that the jumlah ismiyyah structure and the use of the fi'l muḍāri' convey the meanings of continuity and permanence of Allah's power. Furthermore, the term ahwanu gives rise to differing interpretations due to different applications of the ism tafḍīl principle. The study concludes that the descriptive interpretation is more appropriate than the comparative interpretation within the context of the verse, thereby providing a more coherent understanding of Allah's absolute perfection and omnipotence.

Keywords: *Tafsir Principles, Noun and Verb, Isim Tafdhil, QS al-Rum/30: 27, Khalid bin al-Sabt*

Abstrak

Perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari penerapan kaidah kebahasaan Arab yang menjadi landasan dalam memahami makna lafaz secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kaidah tafsir isim dan fi'il dalam QS al-Rum/30:27 berdasarkan kaidah kebahasaan Khalid bin al-Sabt serta implikasinya terhadap perbedaan penafsiran ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Data primer berupa QS al-Rum/30:27 dan kaidah isim serta fi'il dalam kajian Khalid bin al-Sabt, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* melalui tahapan identifikasi bentuk kebahasaan, penelaahan penerapan kaidah, komparasi penafsiran para mufasir, dan analisis implikasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jumlah ismiyyah dan penggunaan *fi'il mudhari* dalam ayat tersebut mengandung makna kontinuitas dan ketetapan kekuasaan Allah Swt. Adapun lafaz *ahwanu* memunculkan perbedaan penafsiran akibat perbedaan penerapan kaidah isim tafdil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna deskriptif lebih sesuai

dengan konteks ayat dibandingkan makna komparatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih selaras dengan konsep kesempurnaan dan kemahakuasaan Allah Swt.

Kata Kunci: Kaidah Tafsir, Isim dan Fi'il, QS Al-Rum/30:27, Khalid bin al-Sabt

PENDAHULUAN

Analisis linguistik dalam studi Al-Qur'an menempati posisi yang sangat fundamental sebagai salah satu instrumen utama dalam memahami kandungan dan makna ayat secara komprehensif. Melalui penguasaan struktur, relasi, serta kaidah bahasa Arab, seorang mufasir dapat menyingkap berbagai dimensi makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini memiliki karakteristik tersendiri karena menempatkan aspek kebahasaan sebagai landasan utama dalam proses penafsiran. Ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, dan balagah menjadi perangkat penting untuk menganalisis susunan kalimat, perubahan bentuk kata, gaya bahasa, serta hubungan antarkata dalam suatu ayat. Dengan pendekatan tersebut, mufasir mampu memahami pesan Al-Qur'an secara lebih tepat sesuai dengan konteks kebahasaan dan tujuan syariat. Selain itu, analisis linguistik juga berperan dalam menjelaskan perbedaan penafsiran yang muncul akibat variasi makna suatu lafaz atau struktur gramatikal tertentu. Oleh karena itu, penguasaan ilmu kebahasaan tidak hanya menjadi syarat penting bagi seorang mufasir, tetapi juga merupakan fondasi metodologis yang memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara objektif, sistematis, dan ilmiah sehingga mampu mengungkap makna ayat secara lebih utuh dan mendalam (Husna & Rahman, 2025). Dalam konteks tersebut, bentuk-bentuk gramatikal seperti isim dan fi'il tidak hanya berfungsi sebagai unsur sintaksis dalam susunan kalimat, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk makna semantik serta menentukan arah penafsiran ayat. Pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an mengandung nilai retoris yang dapat menunjukkan makna tertentu, seperti kesinambungan, ketetapan, proses, maupun peristiwa yang sedang atau telah berlangsung. Oleh karena itu, perbedaan penggunaan isim dan fi'il sering kali memengaruhi pemahaman terhadap maksud ayat dan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para mufasir dalam menetapkan makna yang paling sesuai dengan konteks. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk gramatikal tidak hanya memperkaya kajian linguistik Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat validitas metodologis dalam proses penafsiran sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat, komprehensif, dan selaras dengan pesan yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an.

Dalam tradisi tafsir klasik, pendekatan kebahasaan menempati posisi yang sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik retoris, gramatikal, dan semantik yang sangat kaya. Para mufasir generasi awal, seperti al-Tabari, al-Zamakhsyari, dan Abu Hayyan, menjadikan analisis bahasa sebagai salah satu instrumen utama dalam mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menelaah aspek nahwu, sharaf, balaghah, serta pilihan diksi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap maksud ayat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga merupakan bagian yang membentuk konstruksi makna secara utuh. Oleh karena itu, perubahan bentuk kata, susunan kalimat,

penggunaan gaya bahasa, maupun pemilihan kosakata tertentu dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Pendekatan kebahasaan menjadi semakin penting ketika ayat-ayat Al-Qur'an mengandung makna yang bersifat implisit, majazi, atau memiliki lebih dari satu kemungkinan interpretasi. Dengan memahami aspek linguistik secara komprehensif, seorang mufasir dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat serta mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih tepat. Oleh sebab itu, kajian kebahasaan tetap menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan fundamental dalam studi tafsir Al-Qur'an hingga masa kini, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.

Aspek fonologi, morfologi dan sintaksis dalam teks Al-Qur'an merepresentasikan kekayaan struktur bahasa Arab yang sarat makna. Ragam pemilihan kata, pola perubahan bentuk, serta susunan kalimat dalam Al-Qur'an tidak hadir secara acak, melainkan mengandung implikasi semantik yang memengaruhi arah pemaknaan ayat (Widodo, 2026). Dalam struktur kalam bahasa Arab, isim dan *fi'il* merupakan dua unsur utama yang memiliki karakteristik semantik yang berbeda (Jamil & Alwizar, 2025). Isim cenderung menunjukkan makna ketetapan (*al-tsubut*), sedangkan *fi'il* mengandung makna keterjadian dan pembaruan (*al-tajaddud*). Oleh Karena itu, kaidah isim dan *fi'il* menjadi penting dalam studi tafsir karena membantu mufasir memahami pengaruh bentuk kebahasaan terhadap konstruksi makna ayat Al-Qur'an.

Kajian mengenai kaidah isim dan *fi'il* telah dilakukan dengan beragam pendekatan. Jurnal yang ditulis oleh Sukron, Huzaini dan Alwizar mengkaji bagaimana kaidah-kaidah kebahasaan begitu penting guna menafsirkan ayat (Jamil & Alwizar, 2025). Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penguasaan abahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana ditekankan oleh imam al-Syafi'I bahwa penafsiran tidak dapat dilepaskan dari kompetensi kebahasaan yang memadai. Sehingga mempelajari dan menguasai bahasa Arab menjadi keharusan bagi penggiat Al-Qur'an, termasuk kaidah-kaidah nahwu, shorof, dan balagah (Nasution & Alwizar, 2024). Sedangkan dalam penelitian lain ada yang berfokus pada isim nakiroh dan *ma'rifah* (K. Nisa & Safitri, 2025), kaidah ma'rifah pada lafaz *al-rijal* (Ismail & Rahmi, 2024), dan isim tafdhil dalam juz 26 (F. A. Nisa & Musni, 2024) atau dalam juz 11 sampai 20 yang dilakukan oleh Syihabuddin Nafi' dalam penelitiannya dengan analisis morfosintaksis (Nafi et al., 2024).

Kajian kaidah tafsir berbasis kebahasaan menjadi sangat penting karena banyak perbedaan penafsiran Al-Qur'an berawal dari cara mufasir memahami struktur gramatikal, semantik, dan retorika bahasa Arab. Dalam berbagai kasus, satu bentuk bahasa dapat melahirkan lebih dari satu kemungkinan makna sehingga diperlukan kaidah tafsir untuk menentukan makna yang paling sesuai dengan konteks ayat, tujuan pembahasan, serta keselarasan dengan ayat-ayat lainnya. Penerapan kaidah kebahasaan membantu mufasir menghindari penafsiran yang bersifat subjektif dan memastikan bahwa makna yang dipilih tetap berlandaskan pada kaidah bahasa Arab yang benar. Selain itu, aspek seperti susunan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan kata umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, maupun hakikat dan majaz turut memengaruhi hasil penafsiran. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu linguistik, tetapi juga sebagai perangkat metodologis yang sistematis dalam mengarahkan proses interpretasi Al-Qur'an. Melalui

pendekatan ini, penafsiran menjadi lebih objektif, konsisten, dan mampu menjelaskan kandungan ayat secara komprehensif sesuai dengan konteks kebahasaan maupun tujuan syariat.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi bentuk kebahasaan atau kajian kaidah secara deskriptif. Kajian yang menelaah relasi penggunaan isim dan *fi'il* dalam satu ayat untuk melihat implementasi kaidah dan implikasinya terhadap makna ayat masih relatif terbatas. QS al-Rum/30: 27 dipilih dalam penelitian ini karena memuat struktur isim dan *fi'il* yang melahirkan variasi penafsiran di kalangan mufasir. Perbedaan tersebut tampak pada penafsiran lafaz *ahwana* yang berbentuk isim tafdhil. Sebagian mufasir memaknainya dalam arti komparatif, sedangkan sebagian lainnya memahaminya sebagai bentuk yang tidak menunjukkan makna perbandingan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah isim dan *fi'il* tidak hanya berimplikasi pada aspek linguistik, tetapi juga memengaruhi kontruksi makna dalam tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini untuk menganalisis implementasi kaidah isim dan *fi'il* dalam QS al-Rum/30: 27 serta implikasinya terhadap perbedaan penafsiran ayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Fokus penelitian diarahkan pada analisis QS. Al-Rum [30]: 27 melalui pendekatan kaidah tafsir, khususnya kaidah isim dan fi'il sebagaimana dijelaskan dalam Qawā'id al-Tafsīr karya Khalid bin Sabt yang diterjemahkan dan disusun oleh Salman Harun. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bagaimana penggunaan bentuk gramatikal dalam ayat tersebut memengaruhi makna dan arah penafsiran. Sumber data primer penelitian berupa teks QS. Al-Rum [30]: 27 beserta kaidah tafsir yang berkaitan dengan penggunaan isim dan fi'il. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai karya akademik yang membahas ilmu tafsir, linguistik Arab, balagah, dan kaidah kebahasaan dalam Al-Qur'an. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi penggunaan isim dan fi'il terhadap penafsiran ayat yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan objek kajian, meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, serta literatur yang membahas kaidah tafsir dan linguistik Arab. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis linguistik dan komparasi tafsir. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi bentuk isim dan fi'il dalam QS. Al-Rum [30]: 27, mengkaji penerapan kaidah isim dan fi'il berdasarkan *Qawā'id al-Tafsīr*, membandingkan penafsiran para mufasir terhadap ayat tersebut, serta menganalisis implikasi makna yang muncul akibat perbedaan penerapan kaidah kebahasaan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara struktur gramatikal dan konstruksi makna dalam Al-Qur'an sehingga dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kaidah kebahasaan terhadap proses penafsiran ayat.

Adapun bentuk isim yang menjadi fokus analisis terdapat pada lafaz ahwanu (أَهْوَنُ) yang berbentuk isim tafḍīl, sedangkan bentuk fi'il terdapat pada lafaz yabda'u (يَبْدَأُ) dan yu'īdu (يُعِيدُ) yang keduanya berbentuk fi'il muḍāri'. Pemilihan bentuk gramatikal tersebut tidak hanya menunjukkan fungsi kebahasaan, tetapi juga mengandung implikasi semantik yang memengaruhi arah penafsiran ayat. Penggunaan isim tafḍīl pada lafaz ahwanu memberikan penekanan pada makna perbandingan atau penegasan sesuai konteks ayat, sedangkan bentuk fi'il muḍāri' pada yabda'u dan yu'īdu menunjukkan makna proses, kesinambungan, atau kepastian terjadinya suatu perbuatan. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk isim dan fi'il dalam QS. Al-Rum [30]: 27 memperlihatkan bahwa struktur gramatikal Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun makna serta menjadi salah satu dasar bagi para mufasir dalam merumuskan interpretasi yang lebih tepat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalid bin Utsman al-Sabt merupakan salah satu ulama yang memberi perhatian besar terhadap formulasi kaidah tafsir dalam bentuk sistematis. Gagasannya dihimpun dalam kitab Qawa'Id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan yang memuat berbagai prinsip metodologis dalam memahami Al-Qur'an. Kitab ini disusun dengan mengumpulkan hasil kajiannya terhadap kaidah-kaidah tafsir yang tersebar dalam literatur tafsir, kemudian menganalisis dan mengaplikasikannya pada ayat-ayat tertentu yang ia jadikan sebagai gambaran implementasi kaidah. Salah satu pembahasan penting dalam kitab tersebut adalah al-qawa'id al-lugawiyyah, yaitu kaidah kaidah yang berkaitan dengan aspek lughah, nahwu, sharaf dan uslub bahasa Arab yang tidak tercakup dalam pembahasan lain dalam kitabnya (Al-Sabt, 1997).

Kaidah Isim dan Fi'il dalam Kaidah Kebahasaan Khalid Bin Sabt

Isim merupakan kata yang tidak terikat dengan dimensi waktu, sedangkan fi'il adalah kata yang menunjukkan makna perbuatan disertai keterikatan waktu, baik lampau, sedang berlangsung, maupun akan datang. Dalam kajian kebahasaan Arab, bentuk isim umumnya menunjukkan makna al-tsubut wa al-istimrar, yaitu makna ketetapan dan ketersinambungan. Adapun fi'il menunjukkan makna al-huduts wa al tajaddud, yaitu makna keterjadian dan pembaruan (IMZI, 2022), artinya berubah-ubah kejadiannya.

Berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam tafsir Al-Qur'an, Khalid bin Utsman al-Sabt menjelaskan beberapa prinsip penting yang berkenaan dengan isim dan fi'il dalam pembahasan kaidah bahasanya:

Jumlah ismiyyah menunjukkan makna kontinuitas dan ketetapan, sedangkan *jumlah fi'liyyah* menunjukkan makna keterjadian dan perubahan.

الجُمْلَةُ الاِسْمِيَّة تَدُلُّ عَلَى الدَّوَامِ وَ الثُّبُوْتِ وَ الفِعْلِيَّةُ تَدُلُّ عَلَى التّجَدُّدِ (Al-Sabt, 1997)

Jumlah ismiyyah merupakan struktur kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khabar* dengan unsur pembuka berupa isim. Menurut Al-Sakkaki, susunan *mubtada'* dan *khabar* secara semantik mengandung makna *al-tsubut wa al-istimrar*, yaitu tetap dan keberlangsungan makna (Sakhok et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan

jumlah ismiyyah dalam Al-Qur'an sering kali menunjukkan sifat yang tetap dan berkelanjutan. Salah satu contohnya tampak pada penggunaan lafaz *gafurun rahimun* pada QS al Ma'idah/5: 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِه وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:
Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bentuk isim pada lafaz tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, tetapi juga mengisyaratkan bahwa sifat *gafur* dan *rahim* merupakan sifat yang tetap dan terus melekat pada-Nya (Sakhok et al., 2025).

Sementara *jumlah fi'liyyah* merupakan struktur kalimat yang tersusun dari *fi'il* dan *fail*. Struktur *jumlah fi'liyyah* menunjukkan peristiwa yang berubah-ubah, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an *alladzina yuqimuna al-shalah* (Harun & Dkk, 2022) pada QS al-Anfal/8: 3:

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Terjemahnya:
(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Lafaz *yuqimuna al-shalah* merupakan struktur *jumlah fi'liyyah* sehingga yang dimaksud adalah berubah-ubah pelaku yang mendirikan shalat dan mencakup keseluruhan siapa saja yang melaksanakan shalat dari masa ke masa. Kaidah ini berlaku terkhusus pada *fi'il mudhari'* yang menunjukkan makna sedang atau akan terjadi. Adapun *fi'il madhi* menunjukkan makna telah terjadi di masa lampau, seperti *lafaz alladzi khalaqa ni*, artinya *khalaqa ni* adalah *fi'il madhi* menunjukkan bahwa penciptaan telah terjadi pada masa lampau (Nur, 2013).

Isim tafdhil tidak selalu mengandung makna perbandingan, tetapi juga dapat menunjukkan makna deskriptif.

صِيْغَةُ التَّفْضِيْلِ قَدْ تُطْلَقُ فِي الْقُرْآنِ وَ اللُّغَةِ مُرَادًا بِهَا الِاتِّصَافُ لاَ تَفْضِيْلُ الشَّيْءِ عَلَى الشَّيْءِ (Al-Sabt, 1997)

Umumnya, *isim tafdhil* dikenal dengan isim yang mengandung makna lebih, seperti *akbar* yang bermakna lebih besar atau *aktsar* yang bermakna lebih banyak. Sehingga dalam penggunaannya, *isim tafdhil* digunakan untuk membandingkan dua hal. Dua hal yang dibandingkan itu berserikat dalam sifatnya, contoh Zaid *akramu minka* artinya Zaid dan anda berserikat dalam kemuliaan tetapi Zaid lebih mulia dari pada anda. Namun dalam beberapa kasus, *isim tafdhil* tidak bermakna perbandingan melainkan mendeskripsikan sifat (Harun & Dkk, 2022). Seperti dalam QS al-Rum/30: 27 pada lafaz *ahwanu* yang menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini.

Allah swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُه وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Terjemahnya:
Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya.

Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sebagian *fi'il* dalam bahasa Arab mengalami perluasan atau pergeseran makna sesuai dengan huruf *jar* yang menyertainya. Dalam konteks ini, makna *fi'il* tidak hanya dimaknai dari bentuk dasarnya, tetapi juga dari relasi dengan presposisi yang mentransitifkannya.

تُفْهَمُ مَعَانِي الأَفْعَالِ عَلَى ضَوْءِ مَا تَتَعَدَّى بِهِ (Al-Sabt, 1997)

Kaidah ini khususnya berlaku pada *fi'il* yang berubah maknanya apabila ditransitifkan (di-muta'addi-kan). Khalid bin Utsman al-Sabt memberi contoh lain yaitu lafaz *nazara*, dalam QS al-Hadid/57: 13:

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْۚ ...

Terjemahnya:

Pada hari (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu."…

Pada ayat ini, lafaz *unzuru* tidak dimaknai melihat secara visual, melainkan bermakna *tawaqquf* dan *intizar*, yaitu menunggu. Sementara dalam QS al-A'raf/7: 185:

اَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّاَنْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ اَجَلُهُمْۚ ...

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka?...

Penggunaan kata kerja *yanzuru fi* menunjukkan makna *tafakkur* dan *i'tibar*, yakni memperhatikan mengambil pelajaran (Al-Sabt, 1997).

Bentuk *fi'il mudhari'* apabila terletak setelah lafaz *kana* menunjukkan makna banyaknya pengulangan dan terus-menerus nya sebuah pekerjaan dilakukan.

صِيْغَةُ الْمُضَارِعِ بَعْدَ لَفْظِ كَانَ تَدُلُّ عَلَى كَثْرَةِ التِّكْرَارِ وَ الْمُدَاوَمَةِ عَلَى ذلِك (Al-Sabt, 1997)

Umumnya, lafaz *kana* menunjukkan waktu yang telah lampau atau telah lewat, sedangkan *fi'il mudhari'* menunjukkan peristiwa yang sedang atau akan terjadi, dan peristiwa tersebut terjadi secara kontinuitas. Kemudian dengan kombinasi dari keduanya, dalam konteks tafsir ayat menunjukkan bahwa *fi'il* yang terjadi telah terjadi sejak dulu atau sejak lama dan terus berlanjut hingga saat ini (Muhyin & Qoyyimah, 2024). Contoh pada QS maryam/19: 55 *wa kana ya'muru ahlahu bi al-shalah wa al-zakah*

وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَه بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِۚ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّه مَرْضِيًّا

Terjemahnya:

Dia selalu menyuruh keluarganya463) untuk (menegakkan) salat dan (menunaikan) zakat. Dia adalah orang yang diridai oleh Tuhannya.

Lafadz *ya'muru* bermakna memerintahkan, kemudian dengan adanya lafaz *kana* maka bermakna bahwa shalat dan zakat diperintahkan agar dilakukan secara berkali-kali dan terus-menerus (Mazuki & Alwizar, 2024).

Analisis Kaidah Isim dan Fi'il dalam QS al-Rum/30: 27

Berikut firman Allah swt. QS al-Rum/30: 27:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُه وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Terjemahnya:

Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS al-Rum/30: 27 tersusun dari beberapa struktur kalimat, yaitu: pertama, *huwa alladzi yabda'u al-khalqa tsumma yu'iduhu*. Kedua, *wa huwa ahwanu 'alaihi*. Ketiga, *wa lahu al-matsal al-a'la fi al-samawat wa al-ard*. Keempat, *wa huwa al-aziz al-hakim*. Keempat struktur tersebut berbentuk *jumlah ismiyyah* karena diawali dengan isim berupa *dhamir huwa* dan *jar-majrur lahu*, meskipun di dalamnya memuat *jumlah fi'liyyah*. Adapun isim yang menjadi objek analisis adalah lafaz *ahwanu*, sedangkan *fiil* yaitu *yabda'u* dan *yu'idu*.

Berdasarkan kaidah bahasa Khalid bin Sabt, dominasi *jumlah ismiyyah* dalam ayat ini menunjukkan makna *al-tsubut wa al-istimrar*, yaitu ketetapan dan kontinuitas makna. Kalimat *huwa alladzi yabda'u al-khalqa tsumma yu'iduhu* mengandung penegasan mengenai kekuasaan Allah swt. yang tetap dan terus berlaku dalam memulai serta mengembalikan penciptaan. Makna kontinuitas tersebut diperkuat dengan penggunaan *fi'il mudhari'* pada lafaz *yabda'u* dan *yu'idu* yang menunjukkan keterjadian dan pembaruan tindakan secara terus menerus. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "Dan Dialah yakni Allah yang memulai dari saat ke saat penciptaan manusia dan seluruh makhluk sebagaimana terlihat sehari-hari" (Shihab, 2005). Frasa dari saat ke saat menunjukkan makna kontinuitas yang selaras dengan karakter semantik fi'il mudhari' dalam ayat tersebut. Demikian pula Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa Allah swt. Adalah zat yang memulai penciptaan dan akan menghidupkan kembali makhluk setelah kematiannya (Amrullah, 2015). Artinya, proses penciptaan dan kebangkitan merupakan ketetapan Allah swt. yang tidak dapat berubah.

Lafaz *ahwanu* ditafsirkan berbeda-beda dalam kitab tafsir, sebagian memaknai dengan maksud mengkomparasikan, sebagian lagi bermaksud mensifati dan bukan memberi perbandingan. Al-Tabari dalam tafsirnya mengutip riwayat Mujahid dan Ikrimah bahwa mengulang penciptaan lebih mudah bagi Allah dari pada memulai penciptaan pertama. Pendapat ini juga disandarkan pada riwayat ibnu Abbas "*ahwanu 'alaihi ay aysar alaihi*" (Al-Tabari, 2001). Pendapat serupa juga tampak dalam Tafsir al-Maturidi dengan penjelasan yang bersifat mendukung pendapat sebelumnya, yaitu bahwa lebih mudah bagi-Nya membangkitkan dari kematian daripada menciptakan. Karena menciptakan mengharuskan adanya pergantian keadaan yaitu dari *nutfah* ke *alaqah*, *alaqah* ke *mudgah*, *mudgah* ke *tashqir* hingga menjadi satu ciptaan. Sementara membangkitkan tanpa adanya pergantian keadaan demikian (Al-Maturidi, 2005).

Namun demikian, sebagian mufasir dan ahli bahasa memahami lafaz *ahwanu* tidak dalam makna perbandingan, melainkan bermakna deskripsi sifat yaitu *hayyin* artinya mudah. Riwayat lain yang dikutip al-Tabari dari Ibnu 'Abbas "*kullu syai' 'alaihi hayyinun*" (Al-Tabari, 2001). Al-Zajjaj menjelaskan bahwa penggunaan isim *tafdil* pada

ayat ini keluar dari makna asalnya, sebab memulai maupun mengulang penciptaan sama-sama mudah bagi Allah swt. Ahli bahasa juga berkata *allahu akbar* artinya Allah kabir (Al-Zajjaj, 1988).

Linear dengan pendapat kedua, Khalid bin Sabt menerapkan prinsip bahwa isim *tafdil* pada ayat ini tidak bermakna membandingkan, akan tetapi mendeskripsikan, bahwa lafaz *huwa ahwanu 'alaihi* bermakna menciptakan dan membangkitkan adalah mudah bagi Allah swt. "*hayyinun 'alaihi*". Karena secara tekstual *ahwanu* diartikan lebih mudah bagi Allah swt. untuk menghidupkan kembali. Dan apabila kata ini dimaknai demikian, maka akan nampak bahwa ada yang sulit dan ada yang lebih mudah bagi Allah swt. Itu sesuatu yang mustahil, karena hakikatnya semuanya mudah bagi Allah swt. Oleh karena itu, ism *tafdhil* pada ayat tersebut merupakan informasi atau deskripsi sifat bahwa Allah swt. Maha Mudah dalam Menghidupkan kembali. Sehingga akan keliru jika dipahami sebagai perbandingan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah tafsir isim dan fi'il dalam QS al-Rum/30: 27 berpengaruh terhadap arah pemaknaan ayat. Berdasarkan analisis kaidah kebahasaan Khalid bin al-Sabt, bentuk jumlah ismiyyah dan fiil mudhari dalam ayat menunjukkan makna ketetapan serta kontinuitas kekuasaan Allah dalam memulai dan menghidupkan kembali. Adapun lafaz ahwanu ditemukan adanya perbedaan penerapan kaidah isim tafdil. Sebagian mufasir memaknainya dalam arti komparatif, sedangkan sebagian lainnya memahaminya sebagai bentuk deskriptif yang tidak menunjukkan makna perbandingan. Penelitian ini menemukan bahwa makna mufadalah, sekaligus lebih laras dengan prinsip teologis bahwa tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi Allah swt.

Temuan ini menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga memengaruhi kontruksi makna dan orientasi teologis penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan pentingnya penerapan kaidah tafsir secara kontekstual pada analisis ayat Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada ayat-ayat lain yang memuat isim tafdil atau bentuk fi'il tertentu untuk melihat pengaruh kaidah kebahasaan terhadap keberagaman penafsiran Al-Qur'an secara lebih luas.

Daftar pustaka

Amrullah, A. M. K. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Harun, S., & Dkk. (2022). *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Cetakan II). Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.

Husna, R., & Rahman, M. R. (2025). Jurnal KeislamanDari Struktur Bahasa ke Makna Kontekstual: Analisis Sturktural-Linguistik atas Metodologi Tafsir Abdullah Saeed. *Jurnal Keislaman*, *08*(202), 546–561.

IMZI, A. H. H. (2022). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an)* (Cetakan II). Depok: Elsiq Lingkar Studi Al-Qur'an Tabarokarrahman.

Ismail, R. S. M., & Rahmi, R. S. (2024). Kaidah Ma'rifat pada Lafadz "Ar-Rijalu Qawwamuna 'Ala an-Nisa" dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 34. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 409–415.

Jamil, S., & Alwizar. (2025). Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *20*(1), 1895–1904.

Mazuki, M. T., & Alwizar. (2024). Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, *5*(2), 98–111.

Al-Maturidi, M. bin M. (2005). *Tafsir Al-Maturidi*. Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyyah.

Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024). Kaidah Lafaz Kana dan Fiil Mudhari (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir). *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 80–102.

Nafi, S., Miftahuddin, A., & Busri, H. (2024). Ism Tafdil dalam Al-Qur'an Juz 11 sampai 20 (Analisis Morfosintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *12*(1), 101–111.

Nasution, H., & Alwizar. (2024). Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, *5*(2), 593–605.

Nisa, F. A., & Musni, J. (2024). Analisis isim tafdhil dalam al-Quran juz ke 26 dan metode pembelajarannya. *Taqdir*, *10*(1), 25–36.

Nisa, K., & Safitri, R. (2025). Peran Isim Nakirah dan Ma'rifat dalam Qawa'id Tafsir serta Implikasinya terhadap Makna Ayat Al-Qur'an. *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(2), 59–74.

Nur, J. (2013). Qawaid al-Tafsir Hubungannya dengan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'dib*, *6*(2), 19–29.

Al-Sabt, K. bin U. (1997). *Qawaid al-Tafsir: Jaman wa Dirasatan*. Arab Saudi: Dar ibn Affan.

Sakhok, M. N., Mauloyo, T. N., & Riyadi, A. A. (2025). Implikasi Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Sigaruda Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, *1*(2), 6–12.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Al-Tabari, A. J. (2001). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. t.t.: 'Mu'assasah al-Risalah.

Widodo, A. (2026). Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *10*(01), 113–129. https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643

Al-Zajjaj, I. bin al-S. (1988). *Maani al-Qur'an wa Irabuhu*. Beirut: Alim al-Kutub.